

Studi Kasus Perundungan terhadap Peserta Didik dengan Disabilitas Fisik di Sekolah Pendidikan Khusus dan Strategi Penanganan Guru

Fauzia Salsabillah Alzahri¹, Setia Budi^{2*}, Nurhastuti³, Antoni Tsaputra⁴

^{1,2*,3,4} Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 17, 2025

Accepted Dec 31, 2025

Published Online Jan 17, 2026

Keywords:

Perundungan

Disabilitas Fisik

Strategi Guru

Sekolah Pendidikan Khusus

Pendidikan Inklusif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk perundungan yang dialami peserta didik dengan disabilitas fisik serta strategi guru dalam menanganinya di sekolah pendidikan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, wakil kesiswaan, dan kepala sekolah yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan disabilitas fisik mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, yaitu perundungan verbal (ejekan, panggilan negatif, dan sindiran terkait kondisi fisik), non-verbal (pengucilan sosial dan pembatasan interaksi), serta fisik (mendorong, menarik, dan mengambil barang milik korban). Perundungan verbal merupakan bentuk yang paling dominan. Strategi guru dalam menangani perundungan terbagi menjadi tiga kategori utama, yakni strategi preventif melalui penanaman empati, penerapan aturan kelas, dan program anti-perundungan; strategi intervensi berupa teguran langsung, mediasi, dan pemberian konsekuensi edukatif; serta strategi kuratif melalui pendampingan emosional terhadap korban dan pembinaan perilaku pelaku. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi peserta didik dengan disabilitas fisik. Sekolah pendidikan khusus perlu memperkuat kompetensi guru, mengembangkan prosedur operasional standar anti-perundungan yang kontekstual, serta meningkatkan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini berkontribusi secara empiris dengan mengkaji pengalaman perundungan peserta didik disabilitas fisik dan strategi penanganan guru yang masih terbatas dibahas dalam konteks negara berkembang.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Setia Budi,

Departemen Pendidikan Luar Biasa,

Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Padang, Indonesia,

Jalan Prof. Dr. Hamka Kompleks UNP, Air Tawar Padang-25131, Indonesia

Email: setiabudi@fip.unp.ac.id

How to cite: Alzahri, F. S., Budi, S., Nurhastuti, N., & Tsaputra, A. (2026). Studi Kasus Perundungan terhadap Peserta Didik dengan Disabilitas Fisik di Sekolah Pendidikan Khusus dan Strategi Penanganan Guru. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 29-38. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4419>

Analisis Bentuk Bullying dan Strategi Guru dalam Penanganannya pada Peserta Didik Disabilitas Daksa di Sekolah Luar Biasa

1. Pendahuluan

Pendidikan Adalah hak mendasar yang dimiliki oleh setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi hak ini salah satunya diwujudkan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal. Menurut Hallan dan Kauffman disabilitas daksa atau dikenal dengan children with physical disabilities atau orthopedic impairments adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik atau keadaan kesehatan yang secara signifikan dapat memengaruhi kemampuannya dalam berpartisipasi untuk melakukan kegiatan belajar dan kehidupan sehari – hari (Hallahan, Daniel P, James M. Kauffman, 2018). Disabilitas daksa adalah kondisi dimana anggota tubuh tidak mampu dalam menjalankan fungsinya secara normal (Nurhastuti et al., 2021).

Peserta didik disabilitas daksa didefinisikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik atau keadaan kesehatan yang secara signifikan memengaruhi kemampuannya dalam berpartisipasi untuk melakukan kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ini, yang umumnya berkaitan dengan sistem tulang, otot, dan persendian, seringkali memicu stigma sosial yang memvisualisasikan mereka sebagai "berbeda" atau "cacat", menjadikannya sasaran empuk untuk bullying (Fakhiratunnisa et al., 2022). Bullying merupakan salah satu bentu kekerasan yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan dan memberikan dampak yang serius bagi perkembangan sosial, emosional, maupun akademik peserta didik. Menurut American Psychiatrc Association (APA) bullying atau perundungan merupakan bentuk kekerasan yang serius, dimana seseorang mengalami perlakuan agresif secara berulang, baik dilakukan secara fisik maupun agresi relasional. Korban bullying seringkali menjadi sasaran ejekan, cercaan, ancaman, pelecehan, pengucilan dari lingkungan sekitar, maupun penyebaran kabar tidak benar yang dapat menyakiti perasaan dan mental mereka (Association, 2011).

Fenomena ini tidak hanya terjadi disekolah reguler, tetapi juga pada satuan pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus. 10 SLB di Indonesia, dimana 70% kasus bullying tidak dilaporkan akibat kesulitan korban dalam menyampaikan pengalaman mereka, hal ini terjadi dikarenakan sebagian peserta didik memiliki keterbatasan dalam komunikasi serta kurangnya pemahaman dan strategi penanganan yang efektif dari pihak sekolah (Afifatur Rahmi et al., 2024). Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak yang mengalami gangguan dan kelainan pada perkembanganya, anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikologis sehingga membutuhkan penanganan dan layanan khusus (Budi et al., 2021). Sedangkan Peserta didik dengan disabilitas daksa merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap bullying dibandingkan dengan peserta didik tanpa hambatan (Syarief et al., 2022). Kondisi fisik yang berbeda, keterbatasan mobilitas, serta kemampuan komunikasi yang tidak seoptimal teman sebaya sering membuat mereka menjadi sasaran intimidasi, ejekan, tindakan fisik, ataupun pengucilan sosial (Utami et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Padang, ditemukan bahwa masih terjadi bullying dalam interaksi sehari – hari antar peserta didik, khususnya pada waktu istirahat dan diluar kegiatan pembelajaran formal. Bentuk bullying yang terjadi antara lain ejekan verbal terhadap kondisi fisik peserta didik disabilitas daksa, pengucilan dalam kegiatan bermain, serta tindakan fisik ringan seperti mendorong dan menarik kursi yang kerap dianggap sebagai perilaku bercanda oleh pelaku. kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian

lebih dalam untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta saling menghargai antar sesama peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Damayanto \(2020\)](#) bentuk bullying yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus meliputi bullying verbal seperti mengejek/mengolok – olok, memanggil dengan sebutan tertentu, membentak dan mengancam. Kemudian bullying fisik seperti memukul, melempar, dan penggeroyokan. Kemudian juga terdapat bullying mental/psikologis seperti tidak diajak bermain, tidak diajak belajar Bersama, meminta uang, dan memaksa teman. Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 mengenai pencegahan serta penanggulangan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan sebagai langkah untuk mendukung pihak sekolah dalam menangani dan menanggulangi insiden kekerasan yang terjadi. Namun sangat disayangkan bahwa masih banyak sekolah yang belum mengimplementasikan amanah dari permendikbud dalam menghadapi permasalahan bullying ini. Guru sebagai aktor utama dalam membentuk etika dan norma peserta didik disekolah memiliki kewajiban penting dalam menumbuhkan karakter. Oleh karena itu, diperlukannya identifikasi sedini mungkin untuk mengetahui berbagai bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah serta strategi guru dalam penanganannya, khususnya di Sekolah Luar Biasa. Upaya ini Penting agar proses Pendidikan dapat berlangsung secara optimal dan hak – hak peserta didik berkebutuhan khusus dapat terpenuhi secara menyeluruh ([Pratiwi et al., 2025](#)).

Urgensi penelitian ini diperkuat dengan laporan dari [UNICEF \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa disabilitas memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan, diskriminasi dan pengucilan dibandingkan anak tanpa disabilitas, yang berdampak pada keterlibatan belajar dan kesejahteraan psikososial. Selain itu [World Health Organization \(WHO, 2022\)](#) melaporkan bahwa lebih dari 30% anak berkebutuhan khusus pernah mengalami bullying yang berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan, penurunan rasa aman, serta hambatan perkembangan akademik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk – bentuk bullying dan strategi guru dalam penanganannya pada peserta didik disabilitas daksia di Sekolah Luar Biasa. Keterbaruan pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik membahas tentang pengalaman bullying pada peserta didik disabilitas daksia di Sekolah Luar Biasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam Upaya menciptakan lingkungan Pendidikan yang ramah, inklusif serta bebas dari perilaku bullying, khususnya di lingkungan Sekolah Luar Biasa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus karena bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai bentuk-bentuk bullying yang dialami oleh peserta didik disabilitas daksia serta strategi guru dalam penanganannya di Sekolah Luar Biasa. Rancangan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara intensif dalam kondisi alami dan ruang lingkup yang terfokus sebagaimana dijelaskan oleh Creswell bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi peristiwa, aktivitas, atau proses tertentu secara mendalam dalam batasan waktu dan tempat yang jelas ([Creswell, 2015](#)).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Padang dengan subjek penelitian guru kelas yang mengajar peserta didik disabilitas daksia, wakil kesiswaan dan juga kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu karena mereka dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti ([Sugiyono, 2013](#)).

Kriteria pemilihan subjek penelitian yaitu guru kelas yang secara langsung mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik disabilitas daksia dalam kegiatan pembelajaran sehari –

hari. Wakil kesiswaan yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesiswaan dan penanganan perilaku peserta didik, serta kepala sekolah yang berwenang dalam penetapan kebijakan terkait penanganan bullying. Kriteria ini ditetapkan guna memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data digunakan mencakup observasi, wawancara semi – terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara ini direkam dan dicatat untuk memastikan akurasi data, kemudian ditranskipkan dalam bentuk narasi. Sehingga seluruh data murni bersumber dari hasil percakapan dengan guru ([Abdussamad, 2021](#)).

Tabel 1. Kisi – kisi Pedoman Penelitian

Aspek	Indikator	Contoh pertanyaan
bullying	Pemahaman tentang bullying	“Apa yang bapak/ibu ketahui tentang bullying? Apa saja bentuk – bentuk bullying yang terjadi disekolah?”
Strategi Guru	Strategi yang digunakan guru	“Strategi apa yang bapak/ibu berikan dalam penanganan bullying disekolah?”

Indikator pada pedoman penelitian tersebut disusun sebagai turunan langsung dari tujuan penelitian, yaitu menganalisis bentuk-bentuk bullying dan strategi guru dalam penanganannya pada peserta didik disabilitas daksia. Penyusunan indicator ini didukung oleh konsep bullying dan penanganannya yang dikemukakan oleh Olweus (1993) sehingga instrumen yang digunakan relevan dan memiliki dasar teoritis yang jelas ([Hara et al., 2024](#)).

Teknik analisis data mengacu pada model Milles dan Huberman (2014) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data yang dianggap penting, khususnya yang berkaitan dengan bentuk bullying serta strategi guru dalam penanganannya. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif yang menggambarkan pola temuan secara runtut dan logis. Penarikan Kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti ([Saleh, 2017](#)).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi hasil wawancara dari berbagai informan serta melakukan pengecekan data melalui berbagai pihak seperti guru kelas, wakil kesiswaan dan kepala sekolah, Serta menjaga kerahasiaan peserta didik untuk menghindari risiko paparan pribadi. Triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi ([Fiantika et al., 2022](#)).

Sejalan dengan instrument, teknik analisis, dan upaya keabsahan data tersebut, prosedur penelitian telah dilakukan secara bertahap dan sistematis. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk memahami kondisi lapangan, dilanjutkan dengan penyusunan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data. Selanjutnya pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan terpilih, serta penelaah dokumen sekolah relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara berkelanjutan hingga menghasilkan temuan penelitian yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

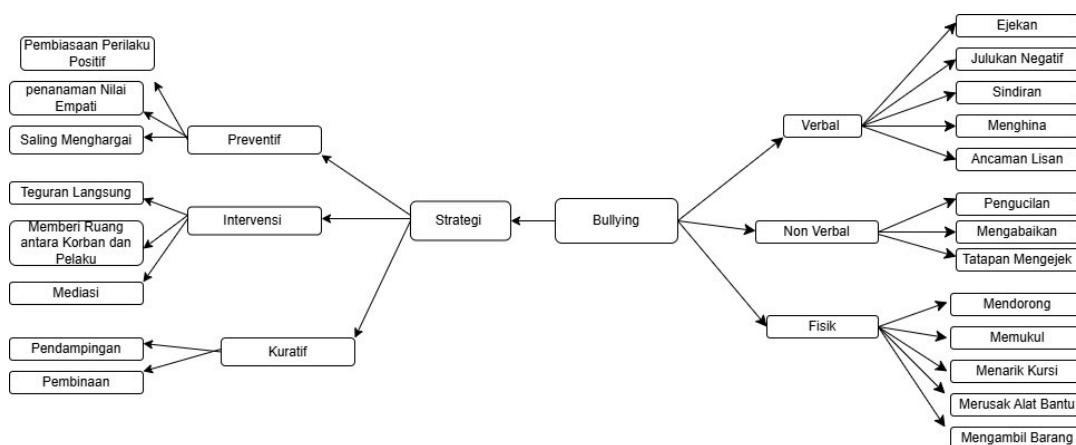
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri 1 Padang, peneliti menemukan berbagai temuan yang berkaitan

dengan bentuk – bentuk bullying yang dialami oleh peserta didik disabilitas daksa serta strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi bullying tersebut. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu bentuk – bentuk Bullying terhadap peserta didik disabilitas daksa dan strategi guru dalam mengatasi bullying di lingkungan SLB Negeri 1 Padang. Temuan yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil akhir penelitian yang menggambarkan kondisi nyata dilapangan tanpa memaparkan proses analisis data secara teknis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik disabilitas daksa di SLB Negeri 1 Padang mengalami bullying dalam bentuk bullying fisik, bullying verbal dan bullying non-verbal. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas, wakil kesiswaan dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa perilaku bullying masih muncul dalam interaksi sosial sehari – hari terutama pada situasi di luar kegiatan pembelajaran formal.



Gambar 1. Mind Mapping Analis Bentuk Bullying dan Strategi Penanganannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling sering dialami oleh peserta didik disabilitas daksa. Bullying fisik yang ditemukan antara lain berupa tindakan mendorong, menarik kursi, serta mengambil barang milik peserta didik disabilitas daksa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa Tindakan tersebut umumnya terjadi pada waktu istirahat atau setelah kegiatan belajar selesai, Ketika peserta didik berinteraksi secara lebih bebas. Guru menyadari bahwa peserta didik disabilitas daksa memiliki keterbatasan merespons atau membela diri, sehingga Tindakan bullying fisik meskipun tidak sering terjadi tetap memiliki dampak yang cukup signifikan.

Bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling dominan ditemukan di SLB Negeri 1 Padang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ejekan, panggilan dengan sebutan negative, serta sindiran yang berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik yang sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelaku. Guru mengungkapkan bahwa bentuk bullying verbal sulit terdeteksi karena berlangsung singkat dan tidak selalu disampaikan secara terbuka di hadapan guru. Meskipun demikian, dampak bullying verbal terlihat pada perubahan sikap peserta didik disabilitas daksa, seperti menjadi lebih pendiam dan enggan berinteraksi.

Selain bullying verbal, bullying non-verbal juga ditemukan dalam bentuk pengucilan sosial, penolakan untuk bekerja dalam kelompok, serta tidak dilibatkannya peserta didik disabilitas daksa dalam kegiatan bermain Bersama. Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa bullying non-verbal sering kali tidak disadari secara langsung karena tidak menimbulkan konflik terbuka, namun juga berdampak pada keterbatasan interaksi sosial dan rasa percaya diri peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri 1 Padang menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi bullying terhadap peserta didik disabilitas daksa. Strategi tersebut meliputi strategi preventif, strategi intervensi, dan strategi kuratif. Strategi preventif dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penanaman nilai empati, serta

penguatan sikap saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran. Strategi intervensi dilakukan dengan memberikan teguran langsung, memisahkan pelaku dan korban, serta melakukan mediasi sederhana untuk meredam konflik. Sementara itu, strategi kuratif dilakukan melalui pendampingan emosional kepada korban serta pembinaan perilaku kepada pelaku agar memahami dampak dari tindakan bullying yang dilakukan.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan, diikuti oleh bullying non-verbal, sedangkan bullying fisik menjadi bentuk yang paling jarang ditemukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk bullying yang tidak tampak secara fisik justru lebih sering terjadi dalam interaksi sosial peserta didik.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk bullying serta strategi yang digunakan guru dalam penanganannya terhadap peserta didik disabilitas daksa di SLB Negeri 1 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling sering dialami oleh peserta didik disabilitas daksa. Temuan ini dapat dipahami melalui teori agresi sosial yang menyatakan bahwa bullying verbal mudah dilakukan karena pelaku merasa resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kekerasan fisik (Anderson & Bushman, 2002).

Bullying verbal sering kali tersamarkan sebagai candaan, sehingga tidak selalu dinggap sebagai pelanggaran serius oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan bullying verbal lebih sering terjadi dan berlangsung secara berulang (Haru, 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik dengan disabilitas memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap bullying verbal dibandingkan peserta didik non-disabilitas, terutama karena adanya perbedaan fisik yang mudah menjadi sasaran ejekan (Leonard Cheshire & UNESCO, 2022). Dengan demikian hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa bullying verbal merupakan bentuk dominan dalam konteks Pendidikan Khusus dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya.

Selain bullying verbal, bullying non-verbal dalam bentuk pengucilan dan pembatasan interaksi sosial juga muncul secara signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial, yang menyatakan bahwa individu dengan karakteristik yang berbeda dari kelompok mayoritas cenderung diposisikan sebagai kelompok luar (out – group) sehingga rentan mengalami eksklusi sosial (Setyanawati, 2023). Eksklusi sosial merujuk pada situasi ketika peserta didik tidak diterima secara sosial di lingkungan sekolah, misalnya tidak diajak bermain, diabaikan dalam kegiatan kelompok, dibatasi interaksinya, atau dianggap berbeda dan tidak setara oleh teman sebayanya. Kondisi ini sering dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik disabilitas daksa, karena adanya perbedaan fisik, keterbatasan mobilitas atau stigma negatif dari lingkungan sekitar (Isnawati, 2019).

Strategi guru dalam penanganan bullying terhadap peserta didik disabilitas daksa ini perlu disesuaikan dengan karakteristik fisik, sosial, dan emosional peserta didik (Hara et al., 2024). Peserta didik disabilitas daksa memiliki keterbatasan pada fungsi gerak atau mobilitas yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk melindungi diri, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta mengekspresikan ketidaknyamanan ketika mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting sebagai pelindung, pendamping, dan pengarah interaksi sosial lingkungan sekolah (Atmojo & Wardaningsih, 2019).

Kemudian strategi guru dalam penanganannya menunjukkan bahwa pendekatan preventif menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan adanya pembiasaan nilai empati, penguatan positif, serta penanaman sikap saling menghargai sejalan dengan prinsip behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F Skinner yaitu pentingnya pengulangan dan penguatan (Reinforcement) dalam pembentukan perilaku sosial yang adaptif (Asfar, 2023).

Menurut teori behaviorisme yaitu operant conditioning yang dikembangkan oleh Skinner (1938), perilaku dapat dibentuk dan diubah melalui konsekuensi yang diberikan setelah suatu tindakan dilakukan. Penerapan teori ini dalam penanganan bullying di SLB memungkinkan guru untuk memperkuat perilaku sosial yang baik melalui penghargaan seperti pujian atau hadiah, serta mengurangi perilaku negatif melalui konsekuensi edukatif. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi lebih aman dan mendukung perkembangan sosial siswa (Aprilianto & Fatikh, 2024).

Dalam hal ini guru berperan sebagai model perilaku sosial yang memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam berinteraksi secara positif. Dalam konteks peserta didik disabilitas daksia, strategi preventif ini diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik lain mengenai kondisi fisik dan keterbatasan yang dimiliki teman mereka, sehingga mengurangi stigma dan kesalahpahaman yang dapat memicu perilaku bullying (Hariandi & Irawan, 2019).

Strategi intervensi mencerminkan peran guru sebagai pengelola kelas dan pengendali konflik. Peneguran langsung dan pemisahan antara pelaku dan korban merupakan bentuk control sosial yang bertujuan menghentikan perilaku bullying secara cepat sebelum menjadi konflik yang serius (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Strategi intervensi yang dilakukan guru difokuskan pada perlindungan langsung terhadap peserta didik disabilitas daksia ketika terjadinya bullying dikarenakan keterbatasan mobilitas yang dimiliki, peserta didik disabilitas daksia yang lebih rentan untuk menjadi korban dan memiliki kemampuan terbatas untuk menghindari atau melawan perilaku agresif. Oleh karena itu, guru melakukan peneguran segera terhadap pelaku, memisahkan pelaku dan korban serta memastikan kondisi fisik dan emosional korban berada dalam keadaan aman. Kehadiran guru secara aktif pada waktu-waktu rawan seperti jam istirahat, menjadi bentuk pengawasan yang penting untuk mencegah terjadinya bullying berulang.

Sementara itu strategi kuratif yang dilakukan guru mengandung aspek pemulihan dan pembinaan. Guru memberikan pendampingan emosional dengan cara mendengarkan keluhan peserta didik, memberikan rasa aman, dan membangun kembali kepercayaan diri korban. Pada peserta didik disabilitas daksia, pendampingan ini sangat penting karena pengalaman bullying dapat memperkuat perasaan rendah diri dan ketergantungan. Selain itu, guru juga memberikan pembinaan kepada pelaku melalui pendekatan edukatif agar memahami dampak perilaku bullying terhadap kondisi fisik dan psikologis korban (Shaleh et al., 2025).

Secara keseluruhan strategi guru dalam penanganan bullying terhadap peserta didik disabilitas daksia tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku negative, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Strategi yang bersifat preventif, intervensi dan kuratif saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah luar biasa yang aman, ramah dan responsive terhadap kebutuhan khusus peserta didik disabilitas daksia.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan, diikuti oleh bullying non-verbal, sedangkan bullying fisik menjadi bentuk yang paling jarang ditemukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk bullying yang tidak tampak secara fisik justru lebih sering terjadi dalam interaksi sosial peserta didik.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peserta didik disabilitas daksia mengalami berbagai bentuk bullying dalam lingkungan sekolah, bullying verbal merupakan bentuk paling dominan yang ditandai dengan ejekan, panggilan negatif, dan sindiran yang berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik. Sementara itu, bullying non-verbal berupa pengucilan sosial dan pembatasan interaksi juga ditemukan secara signifikan, sedangkan bullying fisik terjadi dengan frekuensi yang lebih rendah namun berdampak besar

terhadap kondisi emosional peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam penanganan bullying terhadap peserta didik disabilitas daksia di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang telah mencakup tiga pendekatan utama, yaitu strategi preventif dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penanaman nilai empati, serta penguatan sikap saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran. Strategi intervensi diwujudkan dalam bentuk peneguran langsung, pemisahan pelaku dan korban, serta mediasi sederhana untuk menghentikan perilaku bullying secara cepat. Kemudian strategi kuratif yang dilakukan melalui pendampingan emosional kepada pelaku agar memahami dampak dari tindakan bullying yang dilakukan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik disabilitas daksia, sehingga diperlukan peningkatan sensitivitas dan kompetensi guru dalam mendeteksi serta menangani bullying sejak dini. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi perlunya penguatan pelatihan guru terkait penanganan bullying di Sekolah Luar Biasa serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait guna mencegah terjadinya bullying secara berkelanjutan. Meskipun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya di satu Sekolah Luar Biasa, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke konteks Sekolah Luar Biasa lainnya. Selain itu, data penelitian lebih banyak bersumber dari guru dan pihak sekolah, sementara keterlibatan peserta didik sebagai informan masih terbatas akibat hambatan komunikasi dan kondisi disabilitas. Keterbatasan waktu penelitian juga mempengaruhi kedalaman pengamatan terhadap dinamika bullying yang tidak selalu muncul secara terbuka.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

F.S.A berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta penyusunan draft awal artikel. S.B. memberikan kontribusi pada pengembangan kerangka teori, pendampingan metodologi. N. berperan dalam analisis data, interpretasi temuan penelitian, serta penyempurnaan bagian hasil dan pembahasan. A.T. terlibat dalam peninjauan keseluruhan naskah, perbaikan akademik, dan finalisasi artikel sebelum pengajuan. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi akhir artikel ini telah dibaca dan disetujui.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan bahwa berbagi data tidak dapat dilakukan, karena tidak ada data baru yang dibuat atau dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *syakir Media Press* (Vol. 16, Issue 2).
<https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Afifatur Rahmi, H., Satrianis, A., Ahmad Tohar, A., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2024). Fenomena Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45132–45138.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). *Human Aggression*. 27–51.
- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332>
- Asfar, A. M. I. T. & A. M. I. A. A. (2023). *Teori Behaviorisme*.2019.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>

- Association, A. P. (2011). *Joint AACAP and APA Position Statement on Prevention of Bullying-Related Morbidity and Mortality*. 20(March), 2011. <http://www.who.int/bulletin/volumes/>
- Atmojo, B. S. R., & Wardaningsih, S. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 10(2), 17. <https://doi.org/10.36308/jik.v10i2.164>
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1342>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). *Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. 6(November), 104–107.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Hallahan, Daniel P, James M. Kauffman, P. C. P. (2018). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson, 2013.
- Hara, A. K., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 30–42.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2019). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Nurhastuti, S. P., Budi, N. S., & Kep, M. (2021). *Pendidikan Anak Tunadaksa-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Pratiwi, S. A., Febrianti, N., Sari, Y. I., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Strategi Guru Dalam Mencegah Dan Menangani Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.110>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Shaleh, M., Nur Haslin, M. I., & Islami, M. S. (2025). Peran Strategis Guru dalam Penanganan Kasus Bullying di MTs Attaufiq Padaelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(3), 171–175. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.376>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In Bandung: *Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).
- Syarief, N. S., Pangestu, A. A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Ej*, 4(2), 275–285. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children For Every Child , Vaccination*.
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>
- WHO. (2022). *World Health Organization Violence Prevention Unit : Approach , Objectives And Activities*. 2022–2026.

Biografi Penulis

	<p>Fauzia Salsabillah Alzahri is a student in the Special Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.</p> <p>Email: fauziaalzahri@gmail.com</p>
	<p>Setia Budi, S.Kep., M.Kep. is a lecturer and researcher in the Special Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.</p> <p>Email: setiabudi@fip.unp.ac.id</p>
	<p>Dr. Nurhastuti, S.Pd., M.Pd. is a lecturer and researcher in the Special Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.</p> <p>Email: nurhastuti@fip.unp.ac.id</p>
	<p>Antoni Tsaputra, S.S, M.A., Ph.D. is a lecturer and researcher in the Special Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.</p> <p>Email: atsaputra@fip.unp.ac.id</p>